

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sangat memperhatikan kebersihan dan tata kota/daerah. Sehingga tempat yang kotor di sekitar rumah atau di jalan-jalan tidak boleh diabaikan begitu saja, sehingga tidak menimbulkan bahaya bagi seseorang atau mengganggu pandangan jalan. Islam melarang mengotori jalan umum dengan sesuatu yang najis. Bahkan orang yang melakukan perbuatan demikian diancam akan mendapat kutukan Tuhan, Malaikat dan umat manusia seluruhnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 222 berikut ini:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat adalah tanggung jawab bersama, khususnya penguasa dan masyarakat yang ada di sekitar lingkungannya. Mereka memiliki peran yang penting dalam menjaga lingkungan serta menciptakan budaya lingkungan yang bersih dan sehat.

Seiring pesatnya perkembangan dan pertumbuhan penduduk di Kota Bengkulu, maka warga dan seluruh pemangku kepentingan Kota Bengkulu harus siap untuk menghadapi berbagai perubahan yang merupakan imbas dari pesatnya pembangunan ini. Perubahan yang paling penting dan harus mendapat perhatian adalah perilaku warga dan masyarakat Kota Bengkulu dalam hal membuang sampah, dimana sebagian masyarakat membuang sampah tidak pada tempatnya.

Membuang sampah pada tempatnya adalah perbuatan paling sederhana yang dapat menentukan masa depan kota. Kita dapat mencegah kerugian masyarakat akibat banjir dan membuat kota semakin indah. Masyarakat pastinya tahu, jika membuang sampah harus pada tempat yang telah disediakan, namun pada kenyataannya slogan “janganlah buang sampah sembarangan”

hanyalah bahan bacaan yang telah lama kita tahu. Masyarakat juga nampaknya masih belum berpikir kedepan tentang bahaya yang ditimbulkan akibat membuang sampah sembarangan. Media larangan buang sampah sembarangan yang di keluarkan oleh pemerintah ataupun masyarakat setempat biasanya dengan kalimat yang tegas dan cenderung menggunakan kalimat yang negatif.

Bahasa memegang peranan utama bagi kehidupan bermasyarakat karena bahasa mempunyai fungsi yang paling penting bagi kehidupan sosial, yaitu komunikasi. Fungsi yang paling penting bagi manusia adalah fungsi komunikatif. Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sebagai alat komunikasi sosial, bahasa di antaranya digunakan untuk menyampaikan pertanyaan, perintah, pesan, informasi dan ide.¹

Pada peristiwa komunikasi terjadi tindak tutur antara penutur dan mitra tutur. Tuturan yang dituturkan oleh penutur dan mitra tutur kadangkala tidak dapat dilihat maknanya secara langsung dari wujud tuturannya. Konteks tuturan dibutuhkan untuk

¹Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Sintaksis*. (Bandung: Angkasa, 2012), h. 55

memahami makna atau maksud dari tuturan tersebut. Ilmu bahasa yang tepat untuk mengkaji makna dalam tuturan yang terikat pada konteks tuturan adalah pragmatik. Istilah berbahasa lazim disebut dengan tindak tutur dalam ilmu pragmatik.

Salah satu proses tindak tutur yang terjadi di lingkungan sosial adalah imbauan dan larangan membuang sampah. Imbauan adalah panggilan, permintaan (seruan); ajakan, sedangkan larangan adalah perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan.²

Berdasarkan observasi awal, penulis banyak menemukan imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Bengkulu, baik yang dibuat oleh pemerintah Kota Bengkulu maupun yang dibuat oleh masyarakat Kota Bengkulu. Imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Padang dibuat dengan berbagai macam media, seperti spanduk bekas, tripleks, papan kayu, kertas, plang besi, dan lain-lain. Imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Bengkulu juga dibuat dengan berbagai macam alat seperti menggunakan cat air, cat semprot, spidol, dan lain sebagainya.

²Hasan Alwi, *Tata Bahasa Buku Indonesia*. (Jakarta, Balai Pustaka: 2016), h. 5.

Bahkan, imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Bengkulu juga dibuat oleh pengusaha percetakan dan periklanan sehingga hasilnya terlihat lebih baik, lebih jelas, dan lebih menarik untuk dilihat dan dibaca mitra tutur. Sampah adalah barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi. Sampah dibuang karena aromanya yang busuk dan bentuknya yang kurang nyaman dipandang. Sampah membentuk lingkungan yang kurang nyaman bagi masyarakat, maka sampah perlu dikelola secara baik. Salah satu tindakan yang dapat mengelola sampah, khususnya di Kota Bengkulu, adalah membuat imbauan dan larangan membuang sampah karena sebagian masyarakat membuang sampah bukan pada tempat yang telah di sediakan oleh pemerintah.

Pada pengamatan awal, penulis menemukan tindak tutur dalam imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Bengkulu. Namun, peneliti pernah menemukan slogan lingkungan hidup yang terdapat di daerah Kota Bengkulu yaitu “Ya Allah cabutlah nyawa orang yang buang sampah di sini Amin”, kalimat pada slogan tersebut sangat tidak menarik serta bahasanya tidak pantas untuk dibaca oleh masyarakat. Slogan tersebut jauh dari

sifat slogan yang seharusnya mudah diingat dan menarik. Seharusnya, slogan itu menggunakan.³

Pada penelitian ini, permasalahan yang dikaji adalah ragam bahasa pada imbauan dan larangan membuang sampah di Kota Bengkulu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga digunakan untuk melakukan Penyimpangan dalam pemakaian bahasa Indonesia masih terjadi baik lisan lisan maupun tertulis. Salah satu penyebab penyimpangan dan pemakaian unsur-unsur bahasa tertentu dalam penggunaan suatu bahasa disebut dengan interferensi. Interferensi dapat terjadi ketika dwibahasawan menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia ataupun dalam penggunaan bahasa tersebut diselipkan kata-kata yang tidak memenuhi ketentuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan kata lain, bahasa yang tidak memenuhi kaidah-kaidah bebrbahasa yang baik dan benar mampu mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bukan hanya

³Hasil observasi awal pada 3 Februari 2023

itu, penggunaan Bahasa yang tidak benar tersebut bisa saja menimbulkan sebuah problem yang tidak diharapkan.

Interferansi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah adanya gangguan ataupun masuknya unsur serapan ke dalam bahasa yang bersifat melanggar kaidah gramatika bahasa yang baik dan benar. Sedangkan semiotik itu sendiri adalah salah satu bagian dari ilmu semantik. Semantik adalah salah satu ilmu tentang makna kata dan kalimat, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata. Kemudian dalam pembagian ilmu semantik ini salah satunya adalah semiotik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia semiotik diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia. Hal yang kemudian melandasi penulis dalam memilih judul tersebut adalah karena begitu banyak poster-poster larangan buang sampah yang keluar dari konsep berbahasa yang baik dan benar. Bahasa yang digunakan dalam poster penyampaian seharusnya dibuat menarik agar menimbulkan daya pengaruh bagi pembaca. Namun pada kenyataannya ada beberapa tempat dan beberapa poster yang justru menggunakan bahasa yang tidak

pantas dalam penyampiannya tersebut. Terdapat beberapa poster yang tindak tutur bahasanya bisa dikatakan tidak tergolong dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kepedulian akan muncul jika didasari kesadaran akan pentingnya kepedulian tersebut. Memang sedikit sekali orang yang mau mengorbankan kepentingan lingkungan hidup, termasuk untuk makhluk hidup bukan manusia.

Hal itulah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini dalam sebuah penelitian yang berjudul: **“Penggunaan Ragam Kalimat Larangan Buang Sampah di Kota Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penggunaan ragam kalimat larangan buang sampah di Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan ragam kalimat larangan buang sampah di Kota Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan membeirkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan dan menambah informasi khazanah penelitian kajian ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada gejala kebahasaan di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pengetahuan di bidang linguistik khususnya pengetahuan tentang penggunaan bahasa Indonesia. Temuan tersebut diharapkan memberi kontribusi data dasar bagi penelitian lanjutan yang sejenis serta dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, peneliti dan para pemerhati kebahasaan.